

**PENERJEMAHAN NOVEL *DRACULA* KARYA BRAM STOKER
DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA:
KASUS PENGALIHAN SKEMA BUDAYA DIVERGEN**

Ringkasan Disertasi

Doni Jaya

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia; stefanus_don@yahoo.com

Pembimbing: Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat

DOI: 10.17510/paradigma.v10i1.278

ABSTRACT

Divergent cultural schema (DCS) is a collection of cultural knowledge required to interpret a text, which is assumed to be present in source readers (SR) but absent in target readers (TR). DCS typically takes the form of a highly concise source text without any sufficient information, so the translator applied various strategies. Bram Stoker's *Dracula*, consisting of its English source text (ST) and Indonesian target text (TT), was chosen as data source due to its strong Victorian-European setting which contains many potential DCS. Data analysis generated several categories of results. The first is units of analysis ($n = 758$) which are classified into various schemata ($n = 21$) and subschemata ($n = 84$) based on certain similarity in schematic characteristics. The second is various types of ST divergence ($n = 13$). The third is the reasons for applying domesticating ($n = 16$) or foreignizing ($n = 12$) strategies, as well as their weaknesses ($n = 20$). The fourth is domestication as the dominant translation ideology. The fifth is a number of interesting phenomena ($n = 25$) related to the transfer of DCS such as ideological level, different levels of divergence among TR, and "foreignization" and "domestication" by ST writer. This research demonstrates the complexity of strategy applications and ideological positions which are dependent on many factors such as narrative context, linguistic constraints, ST divergence, or TR schemata.

KEYWORDS

literary translation; schematic knowledge; translation strategy; foreignization; domestication.

ABSTRAK

Skema budaya divergen (SBD) adalah himpunan pengetahuan budaya yang diperlukan untuk menafsirkan teks yang diasumsikan dimiliki oleh pembaca sumber (PSu), tetapi

tidak dimiliki oleh pembaca sasaran (PSa). SBD sering kali ditampilkan di dalam TSu secara padat tanpa informasi yang memadai sehingga penerjemah perlu menerapkan berbagai strategi. Novel *Dracula* yang terdiri atas pasangan teks sumber (TSu) berbahasa Inggris dan teks sasaran (TSa) berbahasa Indonesia dipilih sebagai sumber data karena berlatar Eropa zaman victorian yang berpotensi mengandung banyak SBD. Analisis data menghasilkan lima temuan. Pertama, diperoleh satuan analisis ($n = 758$) yang dikelompokkan ke dalam berbagai skemata ($n = 21$) dan subskemata ($n = 84$) berdasarkan kesamaan ciri skematis tertentu. Kedua, ditemukan berbagai jenis divergensi yang terkandung di dalam TSu ($n = 13$). Ketiga, peneliti mendapatkan alasan penerapan strategi berideologi domestikasi ($n = 16$) dan pengasingan ($n = 12$), beserta kelemahannya ($n = 20$). Keempat, terungkap bahwa ideologi penerjemahan yang dominan adalah domestikasi. Kelima, penulis menemukan berbagai fenomena menarik yang terkait dengan pengalihan SBD ($n = 25$), seperti kadar ideologis, perbedaan kadar divergensi di kalangan PSa, serta “pengasingan” dan “domestikasi” oleh penulis TSu. Penelitian ini menunjukkan kompleksitas penerapan strategi dan ideologi yang ditentukan oleh banyak faktor, seperti konteks narasi, batasan linguistis, divergensi TSu, atau skema PSa.

KATA KUNCI

terjemahan sastra; pengetahuan skematik; strategi penerjemahan; foreignisasi; domestikasi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh seorang penerjemah ketika mengalihkan skema budaya divergen (SBD) dalam penerjemahan teks sastra yang berbentuk novel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Untuk selanjutnya, novel versi bahasa Inggris dan Indonesia masing-masing disebut teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa); bahasa Inggris dan Indonesia masing-masing disebut bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa); kebudayaan Inggris dan Indonesia masing-masing disebut kebudayaan sumber (KSu) dan kebudayaan sasaran (KSa); dan pembaca teks sumber dan sasaran masing-masing disebut pembaca sumber (PSu) dan pembaca sasaran (PSa).

Di dalam penelitian ini, SBD diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami suatu rentang teks yang berkaitan dengan unsur KSu tertentu yang diasumsikan dimiliki oleh PSu, tetapi tidak dimiliki oleh PSa sehingga menyebabkan kesenjangan atau divergensi pengetahuan (Cook 1989, 72). Kesenjangan itu menjadi tantangan dalam penerjemahan yang harus diatasi oleh penerjemah dengan menerapkan berbagai strategi. Strategi itulah yang menjadi fokus di dalam penelitian ini.

Dari segi topik, penelitian ini untuk dilaksanakan karena menggunakan konsep skema untuk menggambarkan kesenjangan antara KSu dan KSa dan pengaruh SBD pada pilihan strategi penerjemahan atau ideologi yang dikandunginya. Dari segi kesusastraan, penelitian ini juga menarik untuk dilaksanakan karena kemarakan penerjemahan novel berbahasa asing yang mengetengahkan unsur budaya eksotis, seperti *The Da Vinci Code* (budaya Prancis), *The Historian* (budaya Turki), atau *Anna Karenina* (budaya Rusia). Studi kasus ini diharapkan menawarkan solusi untuk berbagai masalah penerjemahan yang ditimbulkan oleh SBD dalam karya sejenis.

Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Dracula* karya Bram Stoker yang pertama kali diterbitkan pada 26 Mei 1897. Novel itu dipilih karena beberapa alasan. Pertama, *Dracula* adalah karya sastra berupa prosa yang menawarkan tantangan tersendiri ketika dibaca atau diterjemahkan karena berbagai sifat

sastrawi yang dikandunginya. Kedua, *Dracula* bergenre sastra gotik yang banyak mengupas hasrat bawah sadar manusia yang mengerikan sekaligus menggoda. Ketiga, novel *Dracula* layak diterjemahkan dan dipelajari karena posisinya sebagai salah satu ikon kebudayaan Barat. Keempat, novel *Dracula* mengandung banyak sekali SBD yang ditandai oleh jumlah pengacuan ke berbagai fitur sejarah dan budaya sumber atau bahkan asing.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi lima pokok penelitian, yaitu (1) jenis divergensi yang terkandung di dalam berbagai satuan terjemah yang diteliti; (2) berbagai strategi penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah untuk mengalihkan SBD; (3) berbagai alasan yang mendorong penerjemah untuk menerapkan strategi berideologi tertentu; (4) ideologi penerjemahan yang mendominasi penerjemahan novel *Dracula*; dan (5) berbagai fenomena menarik di dalam kasus pengalihan SBD dalam kaitannya dengan strategi dan ideologi penerjemahan.

KERANGKA TEORETIS

Pokok teoretis pertama adalah definisi penerjemahan. Catford menganggap penerjemahan sebagai fenomena linguistik murni sehingga harus dijelaskan dengan teori linguistik (1965, 1 dan 27). Namun, Nida dan Taber menyadari bahwa faktor yang paling penting bukanlah linguistik, melainkan PSa sehingga penerjemah perlu menghasilkan *dynamic equivalent* (padanan dinamis) yang dapat menghasilkan efek yang sama di dalam TSa (1974, 12). Teori penerjemahan Larson berfokus pada struktur batin bahasa (1989, 3) dengan menerapkan berbagai konsep semantik, seperti komponen makna; makna primer, sekunder, dan figuratif; peran kasus; taksonomi; proposisi; kohesi; serta koherensi.

Teori penerjemahan Newmark berfokus pada penulis TSu, yang berarti bahwa penerjemah harus berusaha lebih setia pada tujuan penulis daripada tuntutan pembaca atau pihak lain. (1988, 5). Colina secara umum mendukung fokus pada TSu, tetapi mengingatkan bahwa kesepadanan sempurna pada dasarnya hanyalah konsep ideal yang sulit dicapai (2015, 18). Snell-Hornby lebih jauh menyatakan bahwa kesepadanan hanyalah ilusi, artinya tidak mungkin dicapai dan penerjemahan pada hakikatnya selalu dipengaruhi oleh motivasi tertentu (1988/95, 13; 22; dan 25).

Sejak itu, cakupan penerjemahan semakin luas. Hatim dan Mason berpendapat bahwa penerjemahan bukan hanya melibatkan teks tulis melainkan juga teks lisan (1997, 1). Roman Jakobson (2000, 139) memandang penerjemahan sebagai operasi semiotik, yaitu mengalihkan pesan dari satu kode semiotik ke kode semiotik lain. Beranjak dari pemahaman itu, ia mengemukakan keberadaan penerjemahan intersemiotik, yaitu dari bentuk verbal menjadi bentuk nonverbal.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi di atas, penerjemahan terdiri atas beberapa komponen, yaitu

- (1) penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda;
- (2) TSu mengandung pesan, makna, atau efek tertentu;
- (3) penerjemahan melibatkan proses pengalihan pesan, makna, atau efek yang disebut pada butir (2);
- (4) pengalihan itu dipandu oleh tujuan (*skopos*) penerjemahan tertentu;
- (5) pengalihan itu melibatkan pergerakan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan
- (6) pengalihan itu melibatkan teks verbal (menggunakan media huruf atau kata).

Pokok teoretis kedua adalah penerjemahan sastra yang mengenal dua macam makna, yakni makna formal dan global (Israël 1996). Makna formal dapat disamakan dengan makna tersurat atau harfiah dari satuan bahasa yang membentuk teks, sedangkan makna global tersirat di dalam teks dan harus ditafsirkan. Penerjemahan sastra sering kali melibatkan benturan antara dua makna itu. Jika itu terjadi, makna formal yang harus dikorbankan (1996, 4).

Penerjemahan teks sastra merupakan kegiatan yang paling menantang, dengan prosa menempati urutan kedua setelah puisi (Newmark 1988, 170). Penerjemahan sastra sangat menantang karena mengandung sejumlah sifat khas, yaitu (1) unsur ekspresi dan emosi yang bersifat manusiawi (Jones 2009, 152); (2) alusi atau intertekstualitas; (3) makna tersurat ataupun tersirat (Budianta 2006, 8); (4) penggunaan wacana percakapan atau dialog (Larson 1989, 391) yang dapat menjadi tantangan, khususnya apabila seorang tokoh memiliki gaya bertutur dan diksi yang unik; dan (5) informasi dan estetika, yang berarti bahwa teks sastra harus menawarkan pengetahuan dan keindahan sekaligus (Budianta 2006, 19). *Dracula* dipilih sebagai sumber data karena mengandung berbagai sifat teks sastra di atas. Analisis juga melibatkan berbagai konsep yang berhubungan dengan teks sastra dan penerjemahan sastra, seperti konotasi, efek, nuansa, latar, citraan, makna formal, dan makna global.

Pokok teoretis ketiga adalah penerjemahan budaya. Kebudayaan memegang peran penting di dalam penerjemahan. Snell-Hornby (1988/1995) menyatakan bahwa penerjemah harus bilingual sekaligus bikultural (1988/1995, 42). Kesadaran yang semakin tinggi akan pengaruh budaya di dalam penerjemahan melahirkan mazhab baru yang disebut *cultural turn* (giliran budaya) (Bassnett 2007, 13). Maksudnya, kajian penerjemahan harus mulai bergerak dari teori linguistik yang sempit ke ranah yang lebih luas, yaitu kebudayaan.

Salah satu tantangan terbesar di dalam penerjemahan adalah kesenjangan budaya karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penerjemah harus mampu mengukur kesenjangan antara KSu dan KSa agar dapat memilih padanan yang paling memadai dengan kebutuhan pembaca, yakni dengan tidak melakukan (1) terlalu sedikit intervensi sehingga TSa berpotensi tidak dipahami dan (2) terlalu banyak intervensi sehingga TSa menjadi membosankan. Untuk dapat melakukan itu, seluruh pengetahuan skematis yang diperlukan untuk memahami TSu harus diuraikan terlebih dahulu dalam bentuk Meta-Model (Katan 1999, 94). Pengetahuan itu dapat berupa inferensi, praanggapan, pengertian, implikatur konvensional, implikatur percakapan, dan konotasi (Renkema 2004, 136). Penguraian dilakukan secukupnya, sejauh relevan dengan tuntutan penerjemahan.

Pokok teoretis keempat adalah penerjemahan metafora. Metafora adalah satuan bahasa pada tataran linguistik apa pun yang mengandung perbandingan antara dua maujud berdasarkan kemiripan tertentu. Contohnya adalah peribahasa, idiom, simile, personifikasi, sinekdoke, metonimia, dan alegori. Selain itu, ada pula metafora standar (Newmark 1988, 108) yang lazim di dalam KSu dan metafora orisinal (Newmark 1988, 112–113) yang diciptakan oleh penulis. Analisis metafora di dalam penelitian ini menerapkan model analisis tripartit Larson (1989, 260–261) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) topik, yaitu maujud yang dibandingkan dengan citra; (2) citra, yaitu maujud yang digunakan untuk menggambarkan topik; dan (3) titik kemiripan, yaitu kesamaan antara topik dan citra.

Ada beberapa masalah yang mungkin muncul di dalam penerjemahan metafora (Baker 1992, 65). Pertama, metafora BSu tidak memiliki padanan metaforis BSa. Kedua, metafora BSu memiliki padanan metaforis BSa yang bentuknya mirip, tetapi tidak persis sama atau bahkan berbeda dari segi makna, konotasi, efek, atau konteks. Ketiga, metafora BSu dimaksudkan untuk bermakna denotatif sekaligus konotatif, tetapi hal itu tidak dapat dialihkan. Keempat, BSu dan BSa memiliki aturan penggunaan metafora yang berbeda dari segi frekuensi, konteks, atau ragam. Masalah itu dapat dipecahkan dengan berbagai strategi khusus

metafora. Menurut Baker (1992, 71–78), ada empat strategi utama, yaitu (1) metafora bercitra sama; (2) metafora bercitra beda; (3) parafrase nonmetaforis; dan (4) penghilangan.

Pokok teoretis kelima adalah pengetahuan skematis. Skema (bentuk jamaknya adalah skemata) didefinisikan sebagai "... pengetahuan *generik* atau *abstrak* yang diperoleh oleh seseorang di sepanjang pengalaman hidupnya dengan benda, manusia, situasi, atau peristiwa" (Seel 2012, 2933). Skema yang tersimpan di dalam kepala berfungsi sebagai panduan untuk bertindak ketika menghadapi pengalaman serupa. Skema menjadi tantangan besar bagi penulis ataupun penerjemah karena ketidakcocokan skema antara PSu dan PSa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pemahaman yang tidak lengkap (Colina 2015, 99).

Dalam konteks penerjemahan, skema diperlukan oleh penerjemah untuk memahami satuan terjemah. Kemudian, ia harus memutuskan apakah satuan terjemah itu divergen atau konform dengan skema calon PSa. Pertimbangan semacam itu adalah bagian dari *audience design* (penentuan pembaca) dan *needs analysis* (analisis kebutuhan) (Hoed 2006, 65–66). Setelah itu, ia dapat memutuskan apakah akan menerjemahkan TSu dengan mengurangi divergensinya, menambah konformitasnya, atau tidak mengubah keduanya. Keputusan itu bergantung pada skopos atau tujuan penerjemahan (Vermeer 2000, 233).

Di dalam penelitian ini, SBD memiliki dua pengertian. Konsep pertama adalah himpunan pengetahuan yang berhubungan dengan berbagai unsur budaya yang dikuasai secara kolektif oleh PSu, tetapi kemungkinan besar tidak dikuasai oleh PSa karena kesenjangan budaya, sehingga berpotensi menyebabkan masalah penerjemahan dan harus dialihkan dengan strategi penerjemahan tertentu. Konsep kedua adalah kategori analisis yang berisi berbagai satuan yang mengandung himpunan pengetahuan di atas. Skemata dapat beririsan dan membentuk hierarki sehingga terdiri atas satu subskema atau bahkan beberapa subskemata.

Pokok teoretis keenam adalah strategi penerjemahan, yaitu upaya penerjemah untuk menghadapi satuan terjemah yang menantang, khususnya yang mengandung SBD. Seperangkat strategi penerjemahan dikumpulkan dari sejumlah cendekiawan dan diterapkan untuk menganalisis data di dalam penelitian ini, yaitu *transference* (transferensi), *naturalisation* (naturalisasi), *cultural equivalent* (padanan budaya), *functional equivalent* (padanan fungsional), *descriptive equivalent* (padanan deskriptif), *synonymy* (sinonim), *through-translation* (terjemahan penuh), *transposition* (penggeseran), *modulation* (modulasi), *recognised translation* (terjemahan yang diakui), *translation label* (label terjemahan), *compensation* (kompensasi), *componential analysis* (analisis komponensial), *reduction* (reduksi), *omission* (penghilangan), *expansion* (ekspansi), *addition* (penambahan), *paraphrase* (parafrase), *couplet* (kuplet), *footnote* (catatan kaki), dan *illustration* (ilustrasi) (Baker 2011, 23–44; Hoed 2006, 72–81; Vinay dan Darbelnet 2000, 129–136; Newmark 1988, 81–93; dan Nida 1964).

Selain itu, perlu ditambahkan pula sejumlah strategi lain. Padanan harfiah (PH) adalah strategi menerjemahkan setiap kata TSu dengan padanan terdekatnya. Padanan semantis (PS) adalah strategi menerjemahkan dengan berusaha mempertahankan makna semantis TSu secara akurat dengan penyesuaian seperlunya agar TSa dipahami secara alamiah. Penetralan adalah strategi yang menghilangkan atau mengurangi secara masif konotasi tertentu dari TSu dengan tetap mempertahankan denotasinya.

Pokok teoretis ketujuh adalah ideologi penerjemahan yang berkaitan dengan perdebatan mengenai kesetiaan pada TSu atau keberpihakan pada BSa yang berkutub dua. Venuti (1995, 20) menyebut kecenderungan itu masing-masing sebagai pengasingan dan domestikasi. Ia juga berpendapat bahwa metode pengasingan harus diutamakan karena penerjemahan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang disadari pembaca dan dapat dikritisi. Di dalam penelitian ini, pengasingan bertujuan untuk membuat TSa lebih divergen daripada TSu, sedangkan domestikasi bertujuan untuk membuat TSa lebih konform bagi PSa.

Peneliti ini berpendapat bahwa ideologi penerjemahan bersifat klinal atau membentuk kontinum. Jika dianggap kontinum, secara logis, posisi ideologis pasti memiliki titik tengah yang disebut ideologi medial. Ideologi medial terkandung di dalam kasus penerjemahan yang tidak mengubah kadar divergensi atau konformitas satuan terjemah. Untuk keperluan analisis, setiap strategi penerjemahan dianggap berideologi dasar tertentu, seperti transferensi dan parafrase yang masing-masing berideologi dasar pengasingan dan domestikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) pemilihan sumber data, (2) penataan sumber data, (3) pengodean sumber data, dan (4) pemilihan kalimat. Pertama, sumber data yang dipilih adalah sebuah novel klasik berbahasa Inggris *Dracula* karya Bram Stoker dan terjemahan bahasa Indonesianya oleh Suwarni A.S. Sumber data itu diperoleh dari sumber elektronik dan cetak. Kedua, kedua sumber data berupa TSu dan TSa disandingkan secara vertikal di dalam sebuah tabel berkolom dua dalam proses yang disebut penyejajaran (Saldanha & O'Brien 2013, 79). Ketiga, pasangan kalimat TSu dan TSa diberi kode untuk keperluan perujukan. Keempat, kalimat yang relevan dengan penelitian dan diterjemahkan secara tepat dipilih sebagai data.

Analisis teks diterapkan sebagai teknik analisis data yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu kategorisasi, penyajian, dan interpretasi. Pada tahap kategorisasi, peneliti ini menetapkan beberapa kategori yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti skema, strategi penerjemahan, jenis divergensi, alasan penerapan strategi berideologi domestikasi atau pengasingan, dan kelemahan strategi, jika ada. Pada tahap penyajian, peneliti ini memasukkan data berupa semua satuan analisis dan hasil kategorisasi masing-masing ke dalam tabel. Lalu, peneliti ini menjelaskan setiap kategori yang menjadi temuan penelitian, yaitu jenis divergensi, alasan domestikasi, alasan pengasingan, dan kelemahan. Pada tahap interpretasi, peneliti ini menentukan ideologi dominan dan mengemukakan sejumlah alasannya. Lalu, pada tahap akhir disajikan beragam fenomena menarik terkait berbagai kasus pengalihan SBD di dalam novel *Dracula*.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Satuan analisis yang diteliti berjumlah 758, yang dikategorisasi menjadi 21 skemata dan 84 subskemata. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 894 kasus yang terdiri atas 652 kasus domestikasi, 73 kasus berideologi medial, dan 169 kasus pengasingan. Tiga strategi yang paling banyak diterapkan adalah sinonim (175), transferensi (117), dan ekspansi (97). Berikut ini adalah daftar skemata dan contoh satuan analisis yang paling menonjol dari setiap skema.

No.	Nama skema	Contoh dan keterangan
1	Eropa Timur	" <i>mamaliga</i> " :: <i>mamaliga</i> ; " <i>impletata</i> " :: <i>impletata</i>
		Nama makanan Rumania ditransferensi untuk mempertahankan nuansa eksotis.
2	Eropa daratan	<i>in '50</i> :: <i>tahun 1850</i>
		Tahun yang dikontraksi di dalam TSu diekspansi di dalam TSa untuk menghindari kesalahpahaman. PSu hidup di abad ke-19, sedangkan PSa hidup di abad ke-20 dan 21.
3	Luar Eropa	<i>the Stars and Stripes</i> :: <i>negara Amerika Serikat</i>
		Penggunaan nama bendera Amerika Serikat sebagai metonim untuk negaranya tidak dikenal di dalam KSa sehingga harus diterjemahkan dengan referen aslinya.

No.	Nama skema	Contoh dan keterangan
4	Inggris, nama geografis	<i>town</i> :: <i>London</i> Kasus langka ketika hiponim diterjemahkan dengan hipernim. PSa tidak dapat langsung mengasosiasikan antara padanan generik kota dan sebuah kota spesifik di Inggris, yaitu London.
5	Suku bangsa	<i>the Wallachs</i> :: <i>suku Wallach</i> ; <i>the Slovaks</i> :: <i>bangsa Slowak</i> Penambahan hipernim diperlukan karena BSa tidak dapat menyatakan suku bangsa dengan namanya saja. Suku bangsa tertentu diterjemahkan dengan padanan lazimnya di dalam BSa, jika ada.
6	Satuan ukur	<i>a foot</i> :: <i>tiga puluh sentimeter</i> ; <i>a thousand feet</i> :: <i>beribu-ribu meter</i> Semua satuan ukur yang tidak lazim di dalam BSa diganti dengan satuan ukur yang lazim, sedangkan angkanya dikonversi, kecuali jika tidak memiliki fungsi referensial.
7	Mata uang	<i>half-crown tip</i> :: <i>uang rokok</i> TSu yang menekankan pada nama mata uang dan besarnya dimodulasi dengan TSa yang menekankan pada fungsinya.
8	Perilaku	<i>two-pages-to-the-week-with-Sunday-squeezed-in-a-corner diaries</i> :: <i>catatan pendek-pendek</i> BSa tidak memiliki struktur yang dapat menghasilkan efek yang sama seperti struktur TSu sehingga TSu terpaksa dinetralkan. Konotasi jenaka menjadi hilang.
9	Moralitas	<i>languorous, voluptuous grace</i> :: <i>gaya menjijikkan, lambat-lambat dan bernafsu</i> TSu menunjukkan gabungan antara konotasi negatif, netral, dan positif, sedangkan TSa hanya menunjukkan konotasi negatif. Terjadi penyensoran pribadi terhadap bagian teks yang menonjolkan seksualitas perempuan.
10	Benda budaya	<i>dressing gown</i> :: <i>pakaian tidur</i> TSu (kimono) dan TSa (piama) bukan benda yang persis sama, tetapi tetap cocok dengan konteks narasi.
11	Arsitektur	<i>vaults</i> :: <i>ruang penyimpanan peti mati</i> TSu diterjemahkan dengan padanan fungsional yang terdiri atas banyak kata karena tidak memiliki padanan BSa sederhana.
12	Alkitab	<i>with a smile that Judas in hell might be proud of</i> :: <i>dengan senyuman yang bisa membuat Yudas di neraka merasa bangga</i> Alusi kepada Yudas Iskariot di dalam Injil dipertahankan meskipun ada kemungkinan bahwa PSa tidak berskema Kristen kesulitan untuk memahaminya.
13	Ilmiah	<i>sanguine</i> :: <i>periang</i> Istilah teknis psikologi diterjemahkan dengan istilah awam yang hanya mewakili satu dari sekian banyak ciri kepribadian sanguinis. Konotasi ilmiah lenyap.
14	Hukum	<i>entailed property</i> :: <i>beberapa barang tertentu</i> Istilah teknis hukum diterjemahkan dengan istilah awam generik yang tidak menunjukkan makna akurat TSa, meskipun mudah dipahami dan cocok dengan konteks.
15	Kapal	<i>his favouring wind</i> :: <i>angin buritan</i> TSu diparafrase untuk menggambarkan keadaan yang serupa. Angin yang menguntungkan adalah yang datang dari arah belakang, yaitu buritan, karena mempercepat laju.

No.	Nama skema	Contoh dan keterangan
16	Gelara dan sapaan	<i>guv'nor :: Pak; guv'nor :: Mister</i>
		Sapaan informal diganti dengan (1) sapaan umum dan (2) sapaan yang diambil dari BSu. Namun, Pak lebih netral dan tidak mengindikasikan perbedaan kelas sosial.
17	Alusi	<i>the Aud Man is already whettin' his scythe :: Tuhan sudah bersiap-siap untuk memanggil saya</i>
		TSu mengacu ke Dewa Kronus yang bersenjatakan sabit dan bertugas untuk mencabut nyawa. Dewa itu tidak dikenal di dalam KSa sehingga diganti dengan Tuhan yang memiliki peran yang kurang lebih sama.
18	Bahasa asing	<i>en route :: segera</i>
		Kata Prancis diterjemahkan dengan kata BSa. Terjadi modulasi dari spasial (selagi di jalan) menjadi temporal (segera). Konotasi bahasa tinggi menjadi hilang.
19	Gaya bahasa	<i>Lor', I wouldn't take less nor a quid a moment to stay there arter dark." :: Saya tak mau berada di situ barang sebentar pun juga, di malam hari."</i>
		Dialek lokal Inggris dinetralkan seluruhnya sehingga menghilangkan konotasi kedaerahan dan kelas sosial. Bagaimanapun, TSu tidak dapat diterjemahkan dengan salah satu dialek BSa karena menimbulkan anakronisme.
20	Ungkapan terikat budaya	<i>'buy a pig in a poke' as they say in <u>Scotland</u> :: membeli kucing dalam karung :: seperti kata peribahasa Ø</i>
		Peribahasa BSu diubah menjadi peribahasa BSa bermakna sama (metafora bercitra beda). Namun, keterangan tentang asal peribahasa dihilangkan karena TSa bukan lagi peribahasa Skotlandia. Jika dipertahankan, TSa menjadi tidak koheren.
21	Metafora	<i>come good wind or foul :: terjadilah apa yang harus terjadi</i>
		Metafora BSa diterjemahkan dengan padanan nonmetaforis yang sama-sama mengekspresikan kepasrahan. Meskipun tidak metaforis, nilai estetis TSu sebanding dengan TSa.

Tabel 1. Daftar Skemata dan Contoh Satuan Analisis.

Bagian ini terdiri atas tujuh pokok bahasan, yaitu (1) jenis divergensi, (2) jenis kasus berideologi medial, (3) alasan penerapan strategi berideologi domestikasi, (4) alasan penerapan strategi berideologi pengasingan, (5) kelemahan strategi; (6) ideologi dominan beserta alasannya, dan (7) fenomena menarik terkait pengalihan SBD.

1. Jenis Divergensi

Jenis divergensi adalah ciri tertentu yang dimiliki oleh TSu dan membuatnya divergen jika diterjemahkan secara harfiah. Analisis data berhasil mengidentifikasi setidaknya tiga belas jenis divergensi yang dibahas secara agregatif dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah divergensi yang terkait dengan ketersediaan padanan BSa, yaitu (1) tidak adanya padanan akurat, meskipun konsepnya dikenal; (2) tidak adanya padanan akurat dan konsepnya tidak dikenal; dan (3) tidak digunakannya padanan akurat, meskipun padanannya ada. Contoh, istilah filsafat *non causa and ignoratio elenchi* yang konsepnya tidak dikenal di dalam KSa diterjemahkan dengan frase nonistilah *tak mengenal sebab dan akibat itu*.

Kelompok kedua adalah divergensi yang dapat terjadi ketika penerapan PH atau PS menyebabkan (1) TSa tidak dapat ditafsirkan atau tidak bermakna, (2) TSa ditafsirkan secara keliru atau kurang memadai, (3)

TSa tidak koheren, dan (4) TSa kurang wajar atau kurang lazim di dalam BSa. Contoh, *when he put on his red frock* identik dengan tradisi berburu Eropa, tetapi sulit ditafsirkan sehingga diterjemahkan secara eksplisit dengan sebagaimana *biasanya diserukan oleh pemburu ... pada anjingnya*.

Kelompok ketiga adalah divergensi yang dapat terjadi akibat ketidakseimbangan konotasi antara TSu dan PH atau PS-nya. Contoh, *bloofer lady* dimaksudkan sebagai permainan kata, yaitu salah eja dari *beautiful lady*, tetapi diterjemahkan dengan *setan perempuan* yang konotasinya sama sekali berbeda. Kelompok keempat adalah divergensi yang dapat terjadi akibat ketidakseimbangan informasi antara TSu dan TSa, yaitu (1) ketika PH atau PS tidak memberikan informasi yang memadai, (2) ketika PH atau PS hanya dipahami oleh sebagian pembaca, (3) ketika PH atau PS dianggap lewah. Contoh, berbagai istilah resmi di dalam agama Katolik, seperti *hosti*, *rosario*, dan *paroki* hanya dipahami oleh PSa berskema Katolik, tetapi sulit dipahami oleh PSa tidak berskema sama.

2. Jenis Kasus Berideologi Medial

Jenis kasus berideologi medial adalah ciri tertentu yang dimiliki oleh suatu kasus penerjemahan berideologi medial, apa pun strateginya. Pertama, satuan berideologi medial dimanfaatkan untuk dibandingkan dengan satuan lain yang berideologi berbeda, tetapi memiliki kesamaan. Contoh, *sir :: Pak* yang diterjemahkan dengan PH akurat dan berterima (berideologi medial) dijadikan satuan analisis, semata-mata hanya untuk dibandingkan dengan berbagai kasus penerjemahan *sir* lain yang semuanya melibatkan transferensi (berideologi pengasingan).

Kedua, TSu berskema budaya sumber atau asing, tetapi sebagian atau seluruh PH atau PS-nya konform bagi PSa. Itu bukan berarti bahwa skema KSu atau KAs itu telah sepenuhnya dikenal di dalam KSa, melainkan berarti bahwa PH/PS itu mudah dipahami oleh PSa. Contoh, nama diri yang diikuti oleh hipernim, seperti *Whitby Abbey :: Biara Whitby*, *Great Northern Railway :: kereta api Great Northern*, dan *port wine :: anggur port*.

Ketiga, TSu dan TSa berkadar divergensi seimbang. Contohnya, *Un-Dead :: Yang Tak Mati* dan *the Vampire's baptism of blood :: pembaptisan darah vampir* yang ditampilkan sebagai ungkapan orisinal Van Helsing. Sebagai catatan, suatu kasus hanya dapat dianggap berideologi pengasingan jika bertujuan untuk menambah kadar divergensinya. Keempat, TSa yang hanya konform bagi golongan PSa tertentu telah memiliki padanan resmi BSa dan terdaftar di dalam KBBI, seperti *chapel :: kapel*, *parish :: paroki*, dan *host :: hosti*.

3. Alasan Penerapan Strategi Berideologi Domestikasi

Alasan penerapan strategi berideologi domestikasi atau pengasingan adalah faktor yang dapat memengaruhi penerapan strategi berideologi tertentu, yaitu pengasingan dan domestikasi. Analisis data menghasilkan enam belas alasan penerapan strategi berideologi domestikasi yang dibahas secara agregatif dalam empat kelompok.

Dari segi makna, strategi domestikasi dapat diterapkan pada TSu (1) jika komponen makna lengkapnya dapat ditampilkan di dalam TSa, (2) jika TSa itu tetap terasa wajar sekalipun komponen makna lengkapnya ditampilkan di dalam TSa, atau (3) jika tingkat kespesifikan TSa sebanding dengan TSu, meskipun tidak sama persis. Contoh, *tomb* dapat diterjemahkan menjadi *ruang penyimpanan peti-peti mati* karena kebetulan terdapat di dalam wacana tuturan (narasi biasa) sehingga tidak membuat struktur kalimat menjadi janggal.

Dari segi pemahaman T_{Sa}, strategi domestikasi dapat diterapkan untuk (1) meningkatkan penafsiran, (2) meningkatkan koherensi, (3) menghasilkan T_{Sa} yang ringkas, (4) meningkatkan kewajaran, dan (5) meningkatkan kelaziman. Contohnya adalah *when he was the Honourable Arthur Holmwood :: waktu beliau belum bergelar Lord*. T_{Sa} adalah inferensi berbeda dari situasi yang sebenarnya sama, tetapi lebih mudah dipahami oleh P_{Sa} yang tidak berskema sistem kebangsawanan Inggris, tetapi mengenal istilah *Lord*. Dari segi kesusastraan, strategi domestikasi dapat dimaksudkan untuk (1) menyeimbangkan konotasi T_{Sa} dan T_{Su}, (2) menambah konotasi T_{Sa}, (3) menyeimbangkan keputisan T_{Sa} dan T_{Su}, atau (4) menyeimbangkan keeksotisan T_{Sa} dan T_{Su}. Contoh, ungkapan Latin *In manus tuas, Domine* sepenuhnya dipertahankan demi keeksotisan, tetapi dengan penambahan maknanya di catatan kaki.

Dari segi kebutuhan penerapan, strategi domestikasi dapat diterapkan karena (1) P_{Sa} memerlukan informasi tambahan, (2) ada komponen makna yang dianggap berlebihan atau kurang relevan, dan (3) T_{Sa} dinilai memerlukan variasi. Contoh, *Un-Dead* yang diterjemahkan dengan sangat bervariasi menjadi *vampir*, *makhluk bangkit*, *makhluk pengisap darah*, *makhluk kegelapan*. T_{Su} harfiah terdengar janggal jika muncul terlalu sering sehingga perlu dimodifikasi. Patut dicatat bahwa kekreatifan hanya dapat dianggap berterima jika alasannya dapat dipertanggungjawabkan, seperti untuk menghindari repetisi, untuk menghasilkan efek puitis, atau ketika kespesifikan istilah asli tidak terlalu relevan.

4. Alasan Penerapan Strategi Berideologi Pengasingan

Analisis data menghasilkan dua belas alasan penerapan strategi berideologi pengasingan yang dibahas secara agregatif dalam tiga kelompok. Pertama, dari segi informasi yang dimiliki oleh P_{Sa} untuk memahami T_{Sa}, strategi pengasingan dapat diterapkan karena (1) divergensi T_{Su} harus dipertahankan, (2) P_{Sa} memerlukan pengayaan pengetahuan, (3) informasi tersedia, (4) konteks mendukung pemahaman, dan (5) P_{Sa} dinilai memiliki akses terhadap informasi. Contoh, *paprika hendl*, *slivovitz*, dan *leiter-wagon* ditransferensi untuk mempertahankan unsur budaya eksotis Hungaria, Slowakia, dan Jerman.

Kedua, dari segi kebutuhan P_{Sa} untuk menikmati T_{Sa} bernuansa asing, strategi pengasingan dapat diterapkan karena (1) SBD kurang relevan bagi penafsiran sehingga tidak perlu didomestikasi, (2) SBD relevan dengan konteks sehingga harus dipertahankan, (3) kewajaran T_{Sa} akan berkurang jika didomestikasi, dan (4) T_{Su} telah lazim di kalangan P_{Sa}. Contoh, *miss :: Miss*, *Mrs. :: Mrs.*, dan *Mr. :: Mr.* yang dianggap telah lazim. Ketiga, dari segi kesusastraan, strategi pengasingan pada umumnya diterapkan untuk membangun atau menghadirkan unsur sastra seperti keeksotisan, citraan atau latar, dan penokohan. Contoh, *Voivode :: Voivode* untuk menciptakan latar Rumania.

5. Kelemahan

Yang dimaksud kelemahan adalah dampak negatif yang mungkin timbul dari penerapan strategi tertentu. Analisis data menghasilkan dua puluh jenis kelemahan strategi penerjemahan, baik yang berideologi domestikasi maupun pengasingan, yang dibahas secara agregatif dalam lima kelompok. Pertama, dari segi komponen makna, penerapan strategi tertentu dapat menyebabkan (1) T_{Sa} yang kurang akurat, (2) distorsi makna, (3) pengurangan komponen makna, dan (4) pengurangan kespesifikan. Contoh, *patronymic :: nama keluarga* cocok dengan konteks, tetapi sebenarnya kurang akurat karena patronimika dapat berfungsi sebagai nama keluarga, tetapi belum tentu nama keluarga, sedangkan nama keluarga belum tentu patronimika.

Kedua, dari segi pemahaman, penerapan strategi tertentu dapat menyebabkan (1) penafsiran salah, (2) penafsiran kurang tepat, (3) makna global kurang dipahami, (4) koherensi berkurang, dan (5) kelaziman berkurang. Contoh, *the position which Enoch occupied spiritually* diparafrase menjadi *kedudukan*

rohaniah Enoch, tetapi tidak meningkatkan penafsiran karena hakikat *Enoch* tetap tidak jelas. Ketiga, dari segi pengetahuan atau informasi yang terkandung di dalam TSa, penerapan strategi tertentu dapat menyebabkan (1) hilangnya pengetahuan bagi PSa, (2) kurangnya informasi yang terkandung di dalam TSa, dan (3) divergensi TSa bagi sebagian PSa. Contoh, penghilangan istilah teknis *focussing* yang sebenarnya bertentangan dengan tujuan penulis untuk memperkaya pengetahuan pembaca.

Keempat, dari segi kesusastraan, terdapat sejumlah aspek sastra yang dapat mengalami pengurangan atau distorsi akibat penerapan strategi tertentu, seperti konotasi, kepuhutan, keeksotisan, citraan atau latar, dan penokohan. Contoh, *Check to the King* menyiratkan kemenangan, sedangkan *Sekarang terserah Yang Mahakuasa* menyiratkan kepasrahan atau penyerahan diri. Kelima, dari segi kebutuhan, strategi tertentu dapat diterapkan secara berlebihan atau kurang konsisten. Contoh, penghilangan total terhadap *thruff-steans* or *through-stones*. Padahal, istilah itu sebenarnya dapat dipertahankan untuk menambah pengetahuan pembaca. Contoh lain adalah *shock* yang ditransferensi, meskipun memiliki padanan akurat BSa, yaitu *terkejut* (Adj) atau *kejutan* (N).

6. Ideologi Penerjemahan *Dracula* dan Alasannya

Pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa pengalihan SBD di dalam novel *Dracula* didominasi oleh ideologi domestikasi. Fakta itu memperlihatkan bahwa penerjemah cenderung berusaha membuat TSu ber-SBD terasa lebih alamiah dan lebih mudah dipahami di dalam BSa, terkadang dengan mengorbankan SBD tertentu atau menggantinya dengan skemata lain yang lebih konform. Bagaimanapun, TSa masih menampilkan banyak nama, istilah, dan tradisi asing yang berkontribusi nuansa asing pada teks. Peneliti ini menggambarannya sebagai domestikasi dengan mempertahankan nuansa asing. Hal itu merupakan upaya memperkenalkan yang asing dengan cara lokal, atau pengalihan yang divergen dengan cara yang konform. Dengan demikian, terjadi fenomena yang terkesan kontradiktif, tetapi logis ketika strategi domestikasi yang diterapkan justru untuk mempertahankan nuansa asing agar dapat diapresiasi oleh PSa.

Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa *skopos* atau tujuan yang menonjol dari penerjemahan novel *Dracula* adalah mengalihkan nuansa asing TSu dengan cara yang lebih dipahami oleh PSa dan mempertahankan sebanyak mungkin unsur budaya asing tanpa merusak estetika. Pengamatan menunjukkan bahwa penerjemah mampu menyeimbangkan antara domestikasi dan pengasingan serta menjembatani kesenjangan skematis antara PSu dan PSa dengan menerapkan berbagai strategi yang sesuai. Dengan kata lain, secara umum penerjemah telah berhasil memenuhi *skopos* penerjemahan novel *Dracula* dengan sangat baik.

Ada sejumlah alasan utama yang mendukung domestikasi sebagai ideologi dominan penerjemahan *Dracula*. Pertama, jumlah penerapan strategi domestikasi jauh lebih besar daripada jumlah penerapan strategi pengasingan dengan perbandingan 652 : 169. Meskipun terlihat seperti alasan yang paling kentara, jumlah yang besar bukanlah alasan terkuat. Kedua, terjadi sejumlah penghilangan teks yang cukup panjang tanpa kompensasi. Contoh, *As idle as a painted ship upon a painted ocean* dihilangkan seluruhnya. Padahal, itu adalah kutipan dari puisi terkenal yang berfungsi untuk membangun citraan. Ketiga, terdapat cukup banyak satuan alusional yang mengalami penggantian atau penyesuaian sehingga tidak lagi mengandung alusi aslinya. Contoh, *a great hand of fire* diganti dengan *jilatan api besar*. Keempat, terdapat cukup banyak penggantian citra metafora. Ada penggantian yang memang diperlukan, tetapi ada pula yang berlebihan karena citra TSu masih dapat dipahami, seperti *as pale as snow* :: *sepucat kertas*. Kelima, banyak satuan terjemah berkonotasi khusus dinetralkan, seperti dialek lokal Inggris yang berkonotasi perbedaan kelas sosial, tata bahasa Van Helsing yang membangun penokohan Van Helsing sebagai orang asing, dan kata

makian *bloom* dan *blood* yang berefek jenaka. Keenam, terjadi banyak pelaziman terhadap istilah yang mengandung makna dan konotasi spesifik. Contoh, *non causa and ignoratio elenchi* :: *tak mengenal sebab dan akibat itu* menghilangkan konotasi ilmiah TSu dan melemahkan penokohan Renfield sebagai orang gila yang pandai berfilsafat.

7. Fenomena Menarik

Analisis atas skemata, subskemata, dan semua satuan analisis menunjukkan setidaknya 25 fenomena menarik yang layak untuk dilaporkan, termasuk sejumlah konsep baru yang terkait dengannya. Delapan fenomena yang paling menonjol dijelaskan di bawah ini.

a. Kadar Ideologis

Pustaka terdahulu cenderung membangun kesan bahwa ideologi penerjemahan bersifat tunggal dan generik. Namun, analisis menunjukkan bahwa ideologi dapat bercampur baur dan tidak digunakan secara mutlak di semua bagian teks. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa ideologi penerjemahan dapat bersifat spesifik. Artinya, setiap penerapan strategi yang paling sederhana sekali pun dapat mengandung ideologi penerjemahan spesifik (disebut di sini sebagai *posisi ideologis*). Kumpulan ideologi spesifik itu menghasilkan ideologi penerjemahan generik (disebut oleh peneliti ini sebagai kutub ideologis). Jadi, kutub ideologis tertentu hanya dapat *mendominasi*, tetapi tidak dapat *menguasai* seluruh proses penerjemahan. Dengan kata lain, kita hanya dapat berbicara tentang kutub ideologis dominan, bukan mutlak. Selain itu, ideologi tidak merupakan dua kutub saja: domestikasi dan pengasingan, tetapi berkadar atau memiliki bobot berbeda-beda yang disebut *kadar ideologis*. Meskipun setiap strategi memilikinya, ideologi dasar dapat bergeser karena faktor tertentu.

b. Konformitas bagi Sebagian Pembaca Sasaran

Terdapat sejumlah satuan berkadar skematis ganda, yaitu konform bagi golongan pembaca tertentu tetapi divergen bagi golongan pembaca lain. Sebagian besar satuan itu melibatkan SBD dalam berbagai denominasi agama Kristen. TSu diterjemahkan dengan setidaknya tiga pendekatan berbeda. Pertama, TSu diterjemahkan dengan padanan resmi, seperti wafer :: *hosti*. Kedua, TSu diterjemahkan dengan padanan semantis, meskipun mungkin tidak dipahami oleh PSa tidak berskema, seperti *a smile that Judas in hell might be proud of* :: *senyuman yang bisa membuat Yudas di neraka merasa bangga*. Ketiga, TSu diterjemahkan dengan metafora bercitra beda, seperti *as if the dove from the ark had lighted there* :: *menyerupai burung surga yang sedang hinggap*. Alusi kepada burung merpati di dalam kisah Nabi Nuh dihilangkan dan diganti dengan *burung surga* yang lebih universal.

c. Inkonsistensi versus Kekreatifan

Penerapan strategi yang berbeda-beda pada TSu yang sama persis atau sejenis ibarat dua sisi mata uang. Tindakan itu dapat dipandang sebagai inkonsistensi yang bersifat negatif, tetapi dapat pula dipandang sebagai kreasi yang bersifat positif. Contoh, *strait-waistcoat* diterjemahkan menjadi (1) *baju panjang untuk orang sakit*, (2) *baju pasiennya yang ketat*, (3) *baju pasien yang panjang dan ketat itu*, dan (4) *pakaian pasien*. Meskipun bentuk lahirnya berbeda-beda, semuanya tetap mengacu ke maujud yang sama dan tidak menimbulkan salah tafsir. Apa pun pertimbangannya, inkonsistensi tidak serta merta dapat dianggap sebagai kesalahan penerjemahan selama tidak menimbulkan salah tafsir.

d. Unsur Lahir versus Unsur Batin

Setiap aktivitas budaya dianggap memiliki dua unsur, yaitu aktivitas itu sendiri (unsur lahir) dan maknanya (unsur batin). Unsur lahir sering kali tampil atau dideskripsikan di dalam TSu tanpa informasi yang jelas tentang unsur batinnya karena penulis berasumsi bahwa PSu berasal dari kebudayaan yang sama dengan penulis. Contoh, tindakan budaya *touched his hat* ('menyentuh topi') muncul tanpa disertai oleh maknanya. Di dalam penerjemahan, unsur lahir cenderung dikorbkan, sedangkan unsur batin dimunculkan. Contoh, unsur lahir *touched his hat* hanya diterjemahkan dengan unsur batinnya, yaitu *memberi hormat*.

e. Bahasa Asing (BAs) dan Kebudayaan Asing (KAs)

Bahasa asing (BAs) dan kebudayaan asing (KAs), yaitu bahasa dan kebudayaan yang tidak berasal dari KSu atau kebudayaan Inggris standar di Britania Raya. Bahasa atau kebudayaan asing yang terdapat di dalam *Dracula* mencakup Rumania (seperti *impletata*), Hungaria (seperti *paprika hendl*), Jerman (seperti *Herr*), Prancis (seperti *vif*), Turki (seperti *fez*), Latin (seperti *aetat*), Skotlandia (seperti *wynd*), dan bahkan Inggris Amerika (*take no chances*) dan Inggris vernakular (seperti *through-stones*).

Ada beberapa strategi yang lazim digunakan oleh penerjemah. Pertama, strategi mempertahankan BAs atau KAs dengan transferensi tanpa penambahan informasi. Kedua, strategi mempertahankan BAs atau KAs dengan transferensi dan menambahkan informasi, baik di dalam tubuh teks maupun dalam bentuk catatan kaki. Ketiga, strategi mempertahankan BAs atau KAs dengan transferensi dan menerjemahkan informasinya secara harfiah. Keempat, strategi menghilangkan BAs atau KAs, tetapi mempertahankan padanan BAs, definisi, atau informasinya. Kelima, strategi menghilangkan BAs atau KAs sekaligus informasinya.

f. Komentar Metabahasa

Komentar metabahasa adalah informasi atau evaluasi yang diberikan di dalam TSu tentang bagian TSu lain sehingga menuntut keberadaan dua komponen, yaitu bagian teks yang dikomentari dan komentar itu sendiri. Komentar metabahasa dapat menjadi tantangan serius dalam menerjemahkan karena dapat merusak koherensi ketika diterjemahkan. Contoh, ungkapan *take no chances* dikomentari oleh narator sebagai ungkapan khas Amerika di dalam TSu (*to use an Americanism*). Koherensi terganggu karena padanan nonmetaforis *tak boleh untung-untungan* bukan lagi ungkapan khas Amerika sehingga komentar metabahasa itu harus dihilangkan sama sekali.

g. Penggeseran Moral dan Penyensoran Pribadi

Penggeseran moral adalah intervensi penerjemah dengan menggeser nilai-nilai moral yang terkandung di dalam TSu. Salah satu alasannya adalah karena TSu dinilai mengandung standar moral tertentu yang divergen (kurang berterima) di dalam BAs atau KAs sehingga perlu diubah agar konform (lebih berterima) di dalam BAs atau KAs. Penggeseran moral dapat terjadi karena tuntutan penerbit, PSa, institusi, atau pemerintah, tetapi dapat pula dilakukan atas inisiatif penerjemah sendiri di dalam proses yang disebut penyensoran pribadi (Billiani 2009, 30). Contoh, penghilangan kata makian *blood* dan *bloom* yang sebenarnya memiliki padanan BAs berefek sebanding. Penghilangan itu jelas menunjukkan upaya sengaja untuk membuat teks terdengar lebih sopan dan sesuai dengan ekspektasi PSa.

h. Divergen di dalam KSu, Konform di dalam KSa

Satu fenomena menarik yang layak dilaporkan adalah konsep yang divergen di dalam KSu, tetapi justru konform di dalam KSa. Fenomena itu sangat langka dan hanya diidentifikasi pada satu satuan saja, yaitu satuan {10.6.9} *fused up with fire—solder you call it :: Ø disolder*. Solder adalah teknologi baru pada zaman *victorian* sehingga penulis merasa perlu untuk memberi penjelasan *dilas dengan api*. Namun, teknologi itu telah lazim pada abad ke-20 sehingga penjelasan panjang tidak relevan lagi dan dapat dihilangkan. Kasus itu membuktikan bahwa divergensi atau konformitas adalah variabel yang sangat kompleks dan tidak selalu berlaku satu arah, yaitu bahwa semua TSu ber-SBD pasti divergen di dalam BSa atau bagi PSa. Selain itu, kasus itu juga membuktikan bahwa strategi penerjemahan tidak hanya dipilih berdasarkan tingkat *divergensi* TSu bagi PSa, tetapi juga tingkat *konformitas* TSu bagi PSa.

KESIMPULAN

Skema budaya divergen adalah tantangan yang selalu ada di dalam penerjemahan jenis teks apa pun karena pada hakikatnya tidak ada teks yang tidak mengandung unsur budaya. Meskipun demikian, tantangan itu menjadi lebih besar di dalam penerjemahan teks sastra karena SBD sering kali ditampilkan secara singkat dan tanpa informasi yang memadai. Terjemahan harfiah dapat disalahtafsirkan oleh PSa tidak berskema. Novel *Dracula* cocok untuk dijadikan sumber data karena mengandung banyak SBD.

Secara umum, penerjemah cukup berhasil dalam mengalihkan banyak aspek kesusastraan yang terkandung di dalam novel, seperti konotasi eksotis, citraan, alusi, dan keputisan. Namun, penerjemah kurang berhasil mempertahankan berbagai aspek lain, seperti penokohan, konotasi keilmiahan, konotasi kedaerahan dan strata sosial, konotasi jenaka, dan sifat gotis. Hilangnya aspek kesusastraan tidak dapat secara otomatis dipandang sebagai indikator kualitas buruk penerjemah, tetapi sebagai bukti bahwa standar kesusastraan BSu dan BSa memiliki perbedaan yang terkadang sulit dijumpai.

Penelitian ini menawarkan sejumlah manfaat praktis bagi praktisi penerjemahan. Pertama, penelitian ini menunjukkan berbagai alternatif strategi yang cocok untuk jenis satuan tertentu. Kedua, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami konteks secara total dan menghindari kesetiaan buta terhadap TSu yang malah dapat merusak pemahaman dan koherensi. Ketiga, penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkaya pengetahuan pribadi berupa SBD yang relevan sebelum menerjemahkan. Tantangan dan solusi penerjemahan selalu menjadi wilayah perdebatan yang dinamis dan tidak pernah jenuh, terutama terkait dengan penerjemahan sastra. Keberagaman strategi menunjukkan fleksibilitas padanan, dan setiap pilihan padanan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kesadaran akan perbedaan pengetahuan skematis PSa juga menunjukkan kompleksitas faktor pertimbangan ketika memilih strategi tertentu.

Saran

Terkait dengan kualitas terjemahan, peneliti ini menawarkan sejumlah rekomendasi. Pertama, istilah *budaya divergen* yang hakikatnya dijelaskan di dalam TSu atau telah jelas dari konteks tidak perlu dihilangkan. Kedua, citra metafora yang divergen tetapi mudah dipahami dari konteks tidak perlu diganti. Sebaliknya, citra metafora yang pasti menyebabkan kesalahpahaman tidak boleh diterjemahkan secara harfiah dan harus diganti. Ketiga, istilah teknis yang digunakan untuk membuat TSu divergen, seperti istilah sains atau filsafat, perlu dipertahankan agar konotasinya juga dapat dirasakan oleh PSa. Keempat, makna global sastra gotik, khususnya yang terkait dengan seksualitas dan konflik antara sains dan supernatural, harus lebih dipertahankan dengan pilihan kata yang lebih mendukung penafsiran itu.

Penelitian ini berfokus pada pengalihan SBD dalam karya sastra, khususnya novel. Namun, masih banyak topik penerjemahan lain yang dapat digali, baik dari novel yang sama maupun berbeda. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengalihan unsur kesusastraan lain, seperti latar, emosi, penokohan, intertekstualitas. Selain itu, sumber data untuk penelitian ini terbatas pada satu judul novel saja. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak novel (atau bahkan jenis karya sastra lain) yang ber-SBD untuk dapat menghasilkan gambaran umum tentang pengalihan SBD di dalam karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Baker, Mona. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Edisi ke-2. London/New York: Routledge.
- ____ dan Gabriela Saldanha, eds. 2009. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. Edisi ke-2. London/New York: Routledge.
- Bassnett, Susan. 2007. "Culture and Translation." Dalam *A Companion to Translation Studies*, disunting oleh Piotr Kuhiwczak dan Karin Littau. Clevedon/Buffalo/Toronto: Multilingual Matters.
- Billiani, Francesca. 2009 "Censorship." Dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. Edisi ke-2, disunting oleh Mona Baker dan Gabriela Saldanha. London/New York: Routledge.
- Budianta, Melani *et al.* 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Catford, John Cunnison. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Colina, Sonia. 2015. *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Hatim, Basil, dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London/New York: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Israël, Fortunato. 1996. "Makna, Bentuk, Efek: Ancangan Komunikatif dalam Penerjemahan Susastra." Diterjemahkan oleh Rahayu Surtuati Hidayat. Makalah.
- Jakobson, Roman. 2000. "On Linguistic Aspects of Translation." Dalam *The Translation Studies Reader*, ed. ke-2, disunting oleh Lawrence Venuti. New York/London: Routledge.
- Jones, Francis R. 2009. "Literary Translation." Dalam *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, ed. ke-2, disunting oleh Mona Baker dan Gabriela Saldanha. London/New York: Routledge.
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters, and Mediators*. Manchester: St Jerome.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham, New York, and London: University Press of America dan Summer School of Linguistics.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating, with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- ____ dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins B.V.
- Saldanha, Gabriela, dan Sharon O'Brien. 2013. *Research Methodologies in Translation Studies*. London/New York: Routledge.
- Seel, Norbert M., ed. 2012. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Dordrecht: Springer.
- Snell-Hornby, Mary. 1988/1995. *Translation Studies: An Integrated Approach, Revised Edition*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins B.V.

- Stoker, Bram. 1993. *Dracula*. Diterjemahkan oleh Suwarni A.S. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [baca-online.pun.bz/files/bram-stoker-dracula1.pdf](http://pustakaonline.pun.bz/files/bram-stoker-dracula1.pdf) [bagian pertama].
- _____. 1993. *Dracula*. Diterjemahkan oleh Suwarni A.S. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [baca-online.pun.bz/files/bram-stoker-dracula2.pdf](http://pustakaonline.pun.bz/files/bram-stoker-dracula2.pdf) [bagian kedua].
- _____. 2013. *Dracula*. <http://www.gutenberg.org/files/345/345-h/345-h.htm> [diakses 1 Maret 2015].
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London/New York: Routledge.
- _____, ed. 2000. *The Translation Studies Reader*, ed. ke-2. New York/London: Routledge.
- Vermeer, Hans Jan. 2000. Skopos and Commission in Translational Action. Dalam *The Translation Studies Reader*. Diterjemahkan oleh Andrew Chesterman. Disunting oleh Lawrence Venuti. Edisi ke-2. New York/London: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul, dan Darbelnet, Jean. 2000. A Methodology for Translation. Dalam *The Translation Studies Reader*. Diterjemahkan oleh Juan C. Sager dan Marie-Josée Hamel. Disunting oleh Lawrence Venuti. Edisi ke-2. New York/London: Routledge.